

TINJAUAN TEOLOGIS TENTANG PENGINJILAN DALAM KONTEKS INDONESIA

Hery Susanto

Sekolah Tinggi Teologi Jemaat Kristus Indonesia

h.susanto@sttjki.ac.id

Abstract. The term evangelism broadly has the meaning of proclaiming the good news to others, but it is specifically interpreted as an effort to convey the gospel to others and often causes fear to the news bearers because they already have their respective beliefs. It is very different from what should happen as in the Bible in that they preach the news of joy without fear because it is a fact and joy follows them. Jesus' disciples convey it lightly because it is a grace that they can proclaim their happiness and joy based on what they experience. Meanwhile, in the context of Indonesia, evangelism becomes a place for debate and rubs against the spirit of brotherhood and tolerance. So how exactly should this evangelism be carried out in the Indonesian context theologically with regard to apologetics, conversion and transformation.

Keywords: evangelism, apologetics, conversion, transformation

Abstrak. Istilah penginjilan secara luas memiliki arti sebagai mewartakan kabar baik kepada orang lain, namun secara khusus dimaknai sebagai upaya untuk menyampaikan Injil kepada sesama dan tidak jarang menimbulkan ketakutan bagi si pembawa berita karena mereka sudah memiliki keyakinan masing-masing. Hal ini sangat berbeda dengan apa yang semestinya terjadi seperti di dalam Alkitab bahwa mereka menyampaikan kabar sukacita itu tanpa takut karena itu sebuah fakta dan sukacita mengikuti mereka. Murid Yesus menyampaikannya dengan ringan karena itu merupakan kasih karunia bahwa mereka dapat mewartakan kebahagiaan dan sukacita mereka berdasar apa yang mereka alami. Sementara itu dalam konteks Indonesia justru penginjilan ini menjadi ajang perdebatan dan bergesekan dengan semangat persaudaraan dan toleransi. Jadi bagaimana sesungguhnya penginjilan ini seharusnya dilakukan dalam konteks Indonesia secara teologis berkaitan dengan apologetika, konversi dan transformasi.

Kata Kunci: penginjilan, apologetika, konversi, transformasi.

Pendahuluan

Pengalaman orang Kristen sebagai murid Kristus di dalam dunia kontemporer saat ini mengalami sebuah perkembangan yang dinamis. Mereka mendapatkan tugas untuk mewartakan Injil ke dunia bagi orang-orang yang belum mengenal Injil. Namun di saat yang bersamaan, masing-masing pemeluk agama lain juga melakukan hal yang sama dengan istilah yang berbeda seperti 'syiar' atau 'bermisi kontekstual' dengan tujuan untuk membawa orang lain pada pengenalan akan kepercayaan yang lain atau cara menanggapi iman dengan berbeda. Sementara itu dalam perkembangannya setiap agama menjadi ajang tarik menarik anggota dan menjadi ancaman bagi persatuan dan kerukunan dalam suatu komunitas religius. Khususnya dalam pluralitas dan heterogenitas bangsa Indonesia, *syiar* dan penginjilan menjadi suatu tugas yang berisiko dan masing-masing memiliki argumen untuk membela imannya. Atas nama tugas agamanya mereka melakukan ini. Namun apakah perpecahan dan rasa bersaing itu merupakan

tujuan dari Tuhan? Padahal ketika Allah menciptakan manusia, mereka hanya memiliki satu Allah dan tidak ada yang lain. Allah menghendaki untuk menyelamatkan semua manusia, tanpa memandang agamanya apa, tetapi menyelamatkan orang yang percaya kepada-Nya, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam hal ini konsepnya bukan memasukkan seseorang ke dalam agama tertentu tetapi mentransformasi seseorang dalam karakter yang baru yaitu karakter Kerajaan Allah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka artikel ini ditulis untuk memberikan sumbangan pemikiran mengenai apa dan bagaimana penginjilan dalam wawasan lebih luas dilakukan tanpa motivasi untuk menekan atau mengondisikan seseorang agar masuk ke dalam kelompok imannya, tetapi lebih dari pada itu, memahami bahwa masuk ke dalam sebuah agama tertentu tidak dapat mengubah seseorang kecuali mereka dapat membangun imannya dan mentransformasi hidupnya untuk memiliki hubungan yang sehat dengan Allah dan sesamanya. Penginjilan tidak ada artinya jika hanya berupa penyampaian kabar baik dan tidak diikuti dengan pemuridan atau pembimbingan rohani bagi orang tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur yang berkaitan dengan topik penginjilan dan pemuridan. Dari literatur yang dibaca, maka diperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai acuan landasan teori. Dalam artikel ini akan dibahas tentang definisi penginjilan berdasarkan Alkitab, esensi penginjilan sebagai sebuah apologet, penginjilan yang menuju pada pertobatan (konversi) dan penginjilan yang menuju kepada transformasi. Akan disajikan pula tentang penyimpangan penginjilan yang terjadi dalam praksis, dan aplikasi praktisnya bagi pewartaan Injil di dalam konteks Indonesia yang majemuk.

Ruang lingkup tulisan ini hanya dibatasi dalam kerangka konteks Indonesia sebagai sebuah negara religius dan didasari Pancasila yang menghargai perbedaan sekaligus tetap menjadi pribadi yang taat pada agamanya.

Definisi Penginjilan (Evangelisasi)

Berdasar etimologinya maka penginjilan itu diambil dari kata dalam bahasa Yunani yaitu *euangeliso*, yang artinya mengumumkan, memberitakan sebuah kabar baik.¹ Dasar konteks istilah ini digunakan dalam kemiliteran Yunani yang menekankan tentang upah yang diberikan kepada pembawa berita kemenangan dari medan tempur.² Kemudian istilah ini diadopsi untuk menyampaikan tentang karya Yesus Kristus dan pengorbanan-Nya di atas kayu salib. Kata lain yang bermakna hampir sama yaitu *kerusso* yang berarti tugas menyampaikan berita raja yang dibawakan oleh seorang utusan atau kurir. Seorang kurir harus menyampaikan pengumuman penting dari raja dan tidak boleh ditunda-tunda karena sifatnya yang mendesak.³

Istilah yang paralel dalam Perjanjian Lama adalah penggunaan kata qara yang artinya adalah berseru. Sifat dari kata ini adalah seruan khusus dari seorang utusan untuk menyampaikan pesan

¹ James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance of The Bible* (IOWA: Riverside Book, 1997) 33

² Yakub Tomatala, *Penginjilan Masa Kini* (jilid 1) (Malang: Gandum Mas, 1988), 24

³ Yakub Tomatala, *Penginjilan Masa Kini* (Jilid 2) (Malang: Gandum Mas, 1988), 21

raja atau ucapan nubuatan dari para nabi (Yes. 61:1; Yoel 1:14; Zak 9:9)⁴. Mengamati definisi istilah penginjilan ini sebagai sebuah tugas mulia dan penting maka harus dilaksanakan sesuai dengan Sang pemilik berita atau yang berotoritas, dalam hal ini Allah sendiri. Manusia secara khusus tidak boleh menambah atau mengurangi pesan Allah tersebut. Istilah ‘kabar baik’ merupakan sifat dari penginjilan sendiri yang menyuarakan kabar baik bagi manusia, tentu saja Allah yang Mahabaik akan memberikan hal yang baik sekalipun kadang dirasakan sebagai sesuatu yang kurang baik oleh manusia, tetapi tetap baik karena sesuai dengan kehendak Allah sendiri. Manusia hanya menjadi pembawa berita Allah.

Evangelisasi berarti menyampaikan pandangan Kristen tentang ajarannya yang dapat menunjukkan perbedaannya dengan agama yang lain. Salah satu hal yang menunjukkan kekhususannya adalah Allah yang Maha Pengasih itulah yang mencari manusia dan bukan sebaliknya. Allah turun ke dalam dunia sebagai manusia dengan tujuan untuk menyelamatkan manusia yang tidak dapat lepas dari dosa⁵. Pengenalan akan Allah yang Maha pengasih ini mendasari penginjilan untuk dapat mengenalkan pelayanan Yesus di dunia ini.

Penginjilan adalah kegiatan pewartaan dan bukan kegiatan memaksa seseorang untuk sepatat atau mengharuskan orang menerima Injil dan menjadi Kristen. Sedangkan pertobatan sepenuhnya adalah peran Roh Kudus yang membuatnya meyakinkan orang dan menjadikannya orang percaya kepada Tuhan Yesus⁶. Ini bukan berarti bahwa pewartaan tidak bertanggung jawab terhadap orang yang menerima ‘kabar baik’ dan lepas tangan ketika seseorang menjadi percaya. Tetapi apapun alasannya pemaksaan sebuah iman tidak dapat dibenarkan, karena itu adalah area kedaulatan Allah.

Tujuan Penginjilan

Pemahaman *evangelism* harus diikuti oleh sikap toleran dan transformasi kehidupan. Artinya bagi orang yang belum percaya, mereka mengizinkan kepercayaan atau keyakinan barunya mengubah cara pandang dan sikapnya. Bagi orang Kristen harus menuju transformasi hidup yang semakin meniru Kristus (*Christlike*).

Lebih jauh lagi, bukan hanya Kristen yang melakukan ‘*evangelism*’ atau ‘penginjilan’. Para kritikus mengatakan bahwa Kristen dan Islam sebagai agama yang ber’*syiar*’ memberitakan ajarannya kepada orang lain. Tetapi pada kenyataannya setiap kali beradu argumen tentang pandangan tertentu (bukan sekedar agama) dengan tradisi yang lain, berarti pemindahan pemikiran itu juga menyampaikan kabar baik (*evangelizing*). *Evangelism* secara sederhana adalah upaya untuk membujuk seseorang tentang suatu kepercayaan tertentu, perilaku tertentu atau pandangan hidup seseorang. Dengan demikian sesungguhnya setiap orang adalah evangelis. Dalam situasi tertentu, hasil akhirnya dapat menuju ketidaksepakatan dan dialog yang mengizinkan adanya perbedaan dan ketidaksepahaman berbagai agama dan jalan spiritual

⁴ Ensiklopedia Alkitab Masa Kini (Jilid 1) 183.

⁵ Pardede, R. J.. Personal Evangelisation Method (PEM) Sebagai Pola Pendekatan Pekabaran Injil dalam Konteks Pluralisme. *Missio Ecclesiae Institut Injil Indonesia*, 7 (8), 2019, 138.

⁶ Ibid.140

seseorang⁷. Dari sudut pandang eksklusif, penginjilan lebih menuju kepada apologet atau pembelaan iman seseorang tanpa harus menemukan titik sepakat baru menyetujui, melainkan mengedepankan keyakinan agama masing-masing hingga semakin diketahui seberapa dalam seseorang memahami apa yang diyakininya.

Evangelisasi Menuju Apologetika

Apologetika berasal dari kata apologia yang awalnya secara umum berarti *defense* atau bertahan, mempertanggungjawabkan, pembelaan diri dengan dasar yang benar⁸. Jadi yang dimaksudkan di sini seorang pemberita dapat menyampaikan Kabar Baik pada orang lain ketika dia sendiri dapat mempertanggungjawabkan imannya dengan baik dan benar.

Evangelisasi atau penginjilan dapat menunjukkan bahwa seseorang berani mempertahankan imannya atau apa yang diyakininya sebagai suatu hal yang layak untuk dibela dan dipelajari dengan lebih mendalam. Apologetika dapat diartikan sebagai sebuah cara untuk mempertahankan kepercayaannya. Jadi secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa kegiatan pewartaan adalah bagian pendalaman atau penguatan iman seseorang.

Sementara itu mistisime dalam era pasca modern menyoroti Allah dalam perspektif yang berbeda. Nuansa imanensi lebih mendominasi daripada transendensi-Nya. Allah yang hidup itu dapat merasakan penderitaan (Schelling), Allah juga berkembang seiring dengan perubahan jaman (Fichte), Allah juga terus mengikuti dunia yang sedang menuju kepada kesempurnaan (Henry Wieman). Dari pandangan – pandangan filosofis ini mengakibatkan bahwa relasi manusia dan Allah lebih menyerupai romantisme modern yang memberikan atribut-atribut khusus tentang Allah dalam persepsi manusia sesuai dengan kebutuhannya. Allah yang dapat menyembuhkan, Allah yang Mahabaik, Allah Mahakuasa dan lain sebagainya masih bergantung pada respon manusianya⁹. Pemikiran mistisime ini menjadi terlalu subyektif karena lebih mengandalkan perasaan daripada Firman Tuhan.

Apologetika digunakan dalam dialog dengan keyakinan iman lainnya dalam pengkomunikasian kebenaran kepada pihak lain. Jadi secara dialogis seseorang bukan sekedar memaparkan pandangan sebagaimana dalam pemikiran mistisime tetapi menuntut penyampaian kebaenaran dengan cara yang sesuai dengan membawa kepada ke arah kebenaran yang final. Hal ini juga menunjukkan bahwa apologetika sebagai dialog juga merupakan upaya untuk tukar pikiran secara netral sehingga dapat melihat pencerahan pemahaman tentang kebenaran yang sesungguhnya sekalipun tidak wajib menerimanya menjadi kebenarannya. Apologetika mengantar orang pada kebenaran yang sesungguhnya berdasar penalaran metodologis dan ilmiah, bukan mengajak seseorang untuk ikut memeluk keyakinannya.

Apologetika dapat berujung pada debat kusir dan adu pemahaman tentang kebenaran, tetapi itu bukanlah hal utama bahkan seharusnya dihindari. Penyampaian kebenaran dengan dialog semestinya tidak memancing-mancing hal-hal perbedaan kecil yang tidak penting. Jadi dalam

⁷ Harold A. Netland. *Religious Exclusivism*. “In philosophy of Religion: Classic and Contemporary Issues, edited by Paul Copan and Chad Meister, (Blackwell, 2008), 67-80.

⁸ Josh McDowell. *Apologetika (Volume 1)*, (Malang: Gandum Mas, 2007), 19

⁹ Teng, M.. *Tinjauan Kritis Terhadap Open Theism dari Perspektif Teologi Reformed*. *Veritas*, 13 (1), 2012, 74.

hal ini apologetika tidak dapat membawa orang langsung kepada Kristus dalam iman, tetapi hanya pada pengakuan kebenaran saja¹⁰.

Evangelisasi Menuju Konversi

Konversi yang dimaksudkan di sini adalah tentang perubahan hidup seseorang dari sebuah sistem pengetahuan ke sistem pengetahuan lainnya¹¹. Transfer pengetahuan itu terjadi dari seorang ke seorang yang lain hingga dapat menjadikan seseorang pindah keyakinan. Proses konversi ini harus terjadi alami atau natural, karena bertambahnya pengetahuannya akan berita Injil sehingga mengubah pemikiran yang lama untuk menerima hal yang baru. Namun kadang kala muncul pula unsur lain atau factor x lain yang menyebabkan seseorang berpindah keyakinan, misalnya di bawah ancaman atau janji-janji yang diberikan melalui si pemberita. Orang tersebut tidak menjadi benar-benar mengerti kebenaran tetapi mendapatkan unsur pendukung lainnya.

Konsep pemaksaan iman juga bisa terjadi dalam pengertian tatanan penginjilan yang dilakukan oleh orang Kristen yang memaksakan agar mereka menjadi Kristen dan tidak toleran kepada agama yang lain. Kaum *evangelical* percaya bahwa Yesus sebagai Tuhan menjadi Juru selamat (Roma 10:9), karena Dia adalah satu-satunya jalan, kebenaran dan kehidupan yang membawa manusia kepada Bapa (Yoh. 14:6-7) Bagi kaum *evangelical* yang berpikiran lebih luas masih dapat memberikan *space* bagi yang lain untuk melihatnya dari sudut pandang yang lain dan dalam diskusi.

Spiritualitas Kristen yang meniru Kristus akhirnya membentuk perwujudan dalam konteks tempat dan waktu tertentu yang berbeda dengan masa kehidupan Yesus pada dua ribu tahun yang lalu. Akibatnya kekristenan juga memiliki keberagaman dalam memaknai Kristus secara kontekstual¹². Penghayatan iman Kristen hingga menuju pertobatan merupakan tahap pengenalan iman yang personal dan teraktualisasi dalam sikap dan perilaku yang beragam. Pusat iman yang hendak ditiru adalah Yesus Kristus dan kehidupannya. Pertobatan yang dimaksudkan adalah perubahan cara hidup lama yang tanpa Kristus menjadi hidup baru di dalam Kristus.

Pertobatan secara sederhana bukan sekedar memindahkan kepercayaan seseorang kepada orang lain. Para *evangelis* juga perlu bertobat dari mispersepsi (kesalahpahaman) bahwa penginjilan hanya sekedar menyampaikan kabar baik melalui kata-kata, tetapi harus masuk lebih lanjut ke dalam tradisi. Orang Kristen harus bekerja keras untuk semakin dalam berperilaku seperti Kristus dalam praksis dan pendalaman imannya kepada Kristus.

Metzger mengatakan bahwa dialog antar agama harus melampaui sekedar sikap toleran tetapi saling memahami berbagai tradisi secara mendalam, mengakui dengan menghormati dalam

¹⁰ Togardo Siburian, Kerangka Teologi Religionum Misioner, Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Bandung, 2004, 137

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, online

¹² Wijoyo, H. Keragaman dan Keseragaman: Keniscayaan dalam Spiritualitas Kristen Sejati. *Jurnal Amanat Agung*, 11 (2). 2015, 34

interaksi yang baik dengan agama yang berbeda¹³. Perbedaan bukan untuk diperdebatkan tetapi dapat didialogkan dalam kerangka berpikir ini. Jika seseorang menyetujui kebenaran dari Injil Kristen, maka mereka dapat menentukan sikap dalam memilih agama. Tetapi agama tersebut tidaklah dapat menyelamatkan orang itu, kecuali ada perubahan cara hidup yang sesuai dengan kebenaran yang dipegangnya. Istilah konversi atau berubah adalah diikuti dengan perubahan nilai-nilai hidup yang semakin sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Kristus.

Evangelisasi Menuju Transformasi

Transformasi yang dimaksudkan di sini adalah perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya)¹⁴. Perubahan itu meliputi keseluruhan bagian dalam diri manusia. Bukan hanya pikirannya yang terkonversi tetapi juga perubahan dalam perilaku hidup yang sungguh-sungguh mencerminkan karakter Kristus.

Orang Kristen memiliki ciri khusus yang membedakannya dari orang beriman lainnya. Penginjilan yang dilakukan ditunjukkan dalam cara menghayati hidup yang ada dalam perlindungan dan jaminan Tuhan. Hal ini bukan sekedar dalam kata-kata saja tetapi dalam perilaku dan cara berpikirnya yang sudah mengalahkan maut¹⁵. Pewartaan Injil akan terjadi melalui teladan hidup manusia yang sudah tertransformasi oleh Kristus. Tanpa kata-kata, orang sudah dapat melihat perbedaannya. Sebagai orang percaya yang sudah diubahkan cara pandang dan tingkah lakunya maka orang tersebut akan belajar untuk mengetahui dan menjalani kehidupan yang baru itu tanpa ada paksaan sama sekali.

Judith mengatakan bahwa setiap orang percaya memiliki pengalaman pribadi dengan Yesus. Orang-orang Kristen adalah aroma wangi Kristus yang harus tersebar ke segala arah melalui kita tentang pengenalan kita akan Dia (2 Kor.2:14-17). Hal ini adalah Amanat Agung Tuhan bagi kita semua¹⁶. Jadi orang yang memiliki pengalaman pribadi dengan Tuhan Yesus akan selalu menebarkan aroma yang membuat orang dapat merasakan dan menikmatinya sebagai wujud pengenalan akan Tuhan.

Konsep pemuridan tradisional menganggap murid sebagai obyek sehingga mereka cenderung menjadi pasif dan tidak kreatif. Sebaliknya Yesus menggunakan cara berbeda. Murid-murid-Nya menjadi subyek yang harus aktif dalamewartakan Injil dan menjadi terang bagi dunia. Yesus sebagai Terang dunia (Yohanes 8:12) juga menyapa murid-murid-Nya dengan kamulah terang dunia (Matius 5:14). Jadi merekapun memiliki tanggung jawab untuk melakukan karya seperti Yesus lakukan. Transformasi kehidupan murid Yesus terjadi dalam proses pemuridan yang kontinyu dan intens¹⁷.

¹³ Paul Louis Metzger. "Beyond the Culture Wars: Contours of Authentic Dialogue" In *A World for All? Global Civil Society in Political Theory and Trinitarian Theology*. (Eerdmans 2011), 294-95

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia online.

¹⁵ Hery Susanto, *Gereja yang Berfokus Pada Gerakan Misioner*. *Jurnal Fidei* Vol. 2 No.1. 2019,80

¹⁶ Judith Teeter, *Philosophy of Ministry*, *Jurnal Simpson* Vol. 1 No. 1, 2014, 16

¹⁷ Marthen Nainupu, *Pemuridan Melalui Pendekatan Konseling Pastoral*, *Jurnal Theologia Aletheia*, Vol. 19, No. 12, 2017. 111

Penyimpangan dalam Evangelisasi

Pertobatan tidak setara dengan pemaksaan atau mendorong orang dengan motif tertentu agar menjadi percaya. Di dalam catatan sejarah pertumbuhan gereja, banyak terjadi di mana seseorang dipaksa untuk percaya dengan memanfaatkan kondisi sosial yang dibangun untuk menjadi daya tarik bagi seseorang untuk menjadi seorang Kristen. Contoh tersebut bukanlah *conversion* atau pertobatan seseorang. Keadaan itu hanya sekedar kata-kata tetapi tidak sampai merasuk dalam jiwanya untuk percaya dari ketulusan hati yang dalam. Pengakuan iman baru yang dipaksakan tidak akan dapat menobatkan seseorang. Pertobatan yang sesungguhnya terjadi ketika Firman atau Sabda itu disampaikan dan firman itu membentuk iman di hatinya sebagai manusia yang hidupnya menerima pengorbanan Kristus untuk menggantikan posisinya sebagai orang berdosa (Roma 10:5-21). Firman itu menjadikan manusia beriman tanpa ada paksaan kepada seseorang, sehingga Roh Kudus yang menghasilkan transformasi internal. Manusia tidak menobatkan orang lain, dan mereka tidak bertobat sendiri. Itu adalah anugerah dari Allah yang bekerja dalam hidupnya, dan menjadikannya ciptaan baru dalam Kristus (2 Korintus 5:17, Ef. 2:4-9, dan Titus 3:5-6).

Evangelisasi juga rentan menjadi suatu sarana untuk mempromosikan kepentingan personal. Dalam beberapa kasus terjadi bahwa Kabar Baik itu beririsan dengan persoalan sosial dan ekonomi sehingga evangelisasi ini menjadi sangat persuasive dan provokatif. Misalnya evangelisasi lewat bisnis. Awalnya bisnis menjadi sarana untuk menginjil, tetapi akhirnya justru bisnislah yang menjadi tujuan dengan sarana penginjilan. Sebagaimana dalam hukum bisnis, keberhasilan diukur dari adanya keuntungan secara finansial. Sementara evangelisasi dikatakan berhasil ketika kabar itu sudah disampaikan dan ada pihak lain yang menerima kabar itu serta mempercayainya. Ketika metode-metode digunakan dan justru menjadi tujuan memperoleh keuntungan personal misalnya untuk menambah anggota gereja, untuk mendapatkan tenaga kerja dan keuntungan atau manfaat, maka disitulah penyimpangan itu terjadi.

Tentu saja sentiment-sentimen keagamaan juga menjadi persinggungan yang memecah belah manusia karena identitas religiusitasnya diubah dengan mengambil resiko-resiko penolakan, dan belum tentu membuat dia menjadi lebih baik dan benar. Maksudnya adalah ketika seorang pindah agama karena evangelisasi, maka seharusnya proses 'menuju' konversi dan transformasi itu terjadi. Jika hal itu tidak terjadi maka kabar baik itu tidak akan menjadi sesuatu yang berguna.

Aplikasi Praktis dalam Konteks meng-Indonesia

Penekanan tentang toleransi memberikan penjelasan yang lebih logis. Jika seseorang berperilaku toleran kepada system kepercayaan seseorang, maka ketika berjumpa dengan orang yang tidak mau menerima system kepercayaan orang lain, maka dia tidak toleran. Konsekwensi selanjutnya akan terjadi ketidaksetujuan dan perdebatan.

Penginjilan harus berupa upaya dialog tanpa memaksa atau menyudutkan seseorang. Penginjilan dilakukan sebagai upaya penggalian bersama sebuah keyakinan atau kepercayaan seseorang dalam kerangka praksis di dalam masyarakat. Secara khusus di Indonesia, keberagaman bukan menjadi pertentangan tetapi kekayaan khas dalam bingkai Pancasila. Sikap saling menghormati harus dipelihara sebagai satu keluarga besar Indonesia yang majemuk.

Hak Asasi Manusia harus dijunjung tinggi dengan cara menghargai dan menghormati setiap eksistensi dan identitas manusia yang berbeda dengan cara melestarikannya. Jadi dalam kerangka penginjilan, prinsip menghargai hak asasi manusia untuk beragama atau menentukan keputusan dalam hidupnya harus tetap mendapat perhatian utama¹⁸ Artinya dengan adanya Hak Asasi Manusia maka penyampaian Kabar Baik atau evangelisasi akan tetap memperhatikan hak-hak orang lain dan sikap yang terbuka terhadap perbedaan. Evangelisasi sebagai tugas agamawi juga bukan sekedar menjadi kewajiban orang beragama tetapi bagian dari hidupnya untuk menunjukkan identitas diri dan ekspresi dinamis seseorang untuk ditransferkan ke orang lain.

Tarik ulur tentang masuk ke keyakinan tertentu menjadi realita dalam kehidupan beragama di Indonesia. Di beberapa wilayah Indonesia, sentiment agama menjadi sumber isu sensitive yang rentan provokasi. Kegiatan keagamaan tertentu dilarang dilakukan atau malah diancam dengan bom karena kesenjangan mayoritas, minoritas. Fenomena itu menciderai ke-Bhinneka-an Indonesia yang sesungguhnya sangat tidak bermanfaat dan merugikan semua pihak. Penerapan penginjilan atau evangelisasi harus disadari sebagai tugas pewartaan dan bukan pemaksaan apalagi terror. Dialektika dapat terjadi jika kedua belah pihak bukan berupaya mencari kelemahan atau kesalahan pihak lain melainkan mendialogkan agar terjadi penyadaran perbedaan yang dapat diterima sebagai kekhasan setiap keyakinan masing-masing.

Keberadaan iman seseorang diekspresikan dalam sikap yang mencerminkan keyakinannya. Artinya penginjilan atau penyampaian kabar baik akan lebih berguna ketika sang penyampai dapat melakukan dalam keseharian hidup mereka. Pengetahuan akan kebenaran akan menjadi nyata dalam aplikasi hidup sehari-hari tanpa paksaan.

Kesimpulan

Penginjilan adalah bagian dari amanat Tuhan untuk memancarkan kebenaran dari keyakinan seseorang. Dilihat dari sisi keberadaan iman seseorang maka penginjilan atau evangelisasi ini harus menunjukkan perubahan hidup (konversi) dan transformasi total kehidupan seseorang. Penyimpangan yang kerap kali terjadi dalam penginjilan adalah pemaknaan penginjilan sebagai upaya mengubah keyakinan seseorang atau sebagai tindakan intoleran kepada perbedaan. Perbedaan bukanlah hambatan tapi menjadi sarana untuk memperluas dan memperdalam keyakinannya sendiri dan nilainya lebih daripada sekedar tugas agama tertentu semata-mata.

Penginjilan dalam konteks Indonesia adalah menghargai perbedaan dan siap menerima perbedaan itu sebagai sebuah kekayaan dan kebebasan tetapi tetap mempertahankan kesungguhan iman di dalam keyakinannya masing-masing.

Bibliografi

Pardede, R. J.. Personal Evangelisation Method (PEM) Sebagai Pola Pendekatan Pekabaran Injil dalam Konteks Pluralisme. *Missio Ecclesiae Institut Injil Indonesia*, 7 (8), 2019

Mc,Dowell, Josh. Apologetika (Volume 1), Malang: Gandum Mas, 2007

¹⁸ Yohanes Marsono, Misi Gereja dalam Penegakan Hak Asasi Manusia, Jurnal Stulos, Vol. 3 No. 2, 2004, 87

- M.Teng, Tinjauan Kritis Terhadap Open Theism dari Perspektif Teologi Reformed. *Veritas*, 13 (1), 2012
- Marsono, Yohanes. Misi Gereja dalam Penegakan Hak Asasi Manusia, *Jurnal Stulos*, Vol. 3 No. 2, 2004
- Metzger, Paul Louis “Beyond the Culture Wars: Contours of Authentic Dialogue” In *A World for All? Global Civil Society in Political Theory and Trinitarian Theology*. Eerdmans 2011
- Nainupu, Marthen. Pemuridan Melalui Pendekatan Konseling Pastoral, *Jurnal Theologia Aletheia*, Vol. 19, No. 12, 2017
- Netland, Harold A. Religious Exclusivism. “In philosophy of Religion: Classic and Contemporary Issues, edited by Paul Copan and Chad Meister, Blackwell , 2008
- Siburian, Togardo. Kerangka Teologi Religionum Misioner, Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Bandung, 2004
- Strong, James Strong’s Exhaustive Concordance of The Bible. IOWA: Riverside Book, 1997
- Susanto, Hery, Gereja yang Berfokus Pada Gerakan Misioner. *Jurnal Fidei* Vol. 2 No.1. 2019
- Teeter, Judith. Philosophy of Minsitry, *Jurnal Simpson* Vol. 1 No. 1, 2014
- Tomatala, Yakub, Penginjilan Masa Kini (jilid 1), Malang: Gandum Mas, 1988
- _____, Penginjilan Masa Kini (Jilid 2), Malang: Gandum Mas, 1988
- _____, Ensiklopedia Alkitab Masa Kini (Jilid 1)
- Wijoyo, H. Keragaman dan Keseragaman: Keniscayaan dalam Spiritualitas Kristen Sejati. *Jurnal Amanat Agung*, 11 (2). 2015